

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena tentang maraknya perilaku negatif pada anak usia sekolah semakin hari semakin menunjukkan hal-hal yang lebih destruktif dan meresahkan kehidupan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun luas. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan, gangguan berpikir, kecerdasan pada remaja, dan kecerdasan emosional. Adapun faktor kedua yaitu faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, teman bermain serta lingkungan masyarakat umum.² Dampak dari permasalahan tersebut remaja akan menjadi labil dan belum matang secara emosi, sehingga dalam melalui proses perkembangan tersebut remaja mengalami berbagai masalah. Masalah tersebut mengarah pada kenakalan remaja seperti kriminalitas, tawuran antar pelajar, membolos, kluyuran tanpa tujuan, narkoba, vandalisme, seks bebas, pemerkosaan dan pernikahan dini. Berdasarkan catatan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2022 ada 851 kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan (narkoba) di Indonesia. Jumlah itu naik 11,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 766 kasus.³ Sementara jumlah tersangka dalam kasus narkoba sebanyak 1.350 orang sepanjang tahun 2022. Jumlah itu juga meningkat 14,02% dibandingkan pada

² Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: CV. Mandar, 2011), hal.12

³ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Statistics of Narcotics Cases Uncovered: Kasus Narkotika (Narcotics Cases)*, (Jakarta Timur: Badan Narkotika Nasional, 2023) <<https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>>

tahun 2021 yang sebanyak 1.184 orang. Selain itu, BNN berhasil menangkap 49 jaringan narkoba di Indonesia pada tahun 2022. Ini terdiri dari 23 jaringan internasional dan 26 jaringan nasional. Serta, BNN juga berhasil menyita barang bukti sebanyak 1,904 ton narkoba yang berjenis sabu, 1,06 ton ganja, 262.789 butir ekstasi serta 16,5 kg serbuk ekstasi. Disamping itu, BNN melakukan pemusnahan lahan ganja seluas 63,9 hektar (ha) pada tahun 2022 dan pemusnahan 152,6 ton ganja basah.⁴ Di Purwakarta, Jawa Barat siswa kelas 3 SMP menjadi Bandar Narkoba. Polisi menyita barang bukti sebanyak 1.865 butir obat yang dikategorikan narkotika yang dibeli dan dijual secara online. Remaja tersebut mengendalikan pengedar usia dewasa serta sasarannya pelajar dan orang dewasa.⁵

Kasus lain terkait kenakalan remaja sesuai data CNN Indonesia menunjukkan angka kriminalitas tahun 2022 sejumlah 276.507 perkara, meningkat 7,3% dibanding tahun 2021 dengan jumlah 257.742 perkara. Jika dirata-rata ada 31,6 kejahatan setiap jamnya, sementara penyelesaian perkara menurun.⁶ Faktor meningkatnya kriminalitas salah satunya dipengaruhi dari kehidupan pada era media sosial. Media sosial menjadi salah satu tren yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Penggunaan media sosial di kalangan remaja menimbulkan dampak baik itu positif maupun negatif. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial

⁴ Shilvina Widi, BNN Catat 851 Kasus Narkotika di Indonesia pada Tahun 2022, (Jakarta: DataIndonesia.id, 2022) <<https://dataindonesia.id/ragam/detail/bnn-catat-851-kasus-narkoba-di-indonesia-pada-2022>>

⁵ Dian Firmansyah, Siswa Kelas 3 SMP di Purwakarta Jadi Bandar Narkoba, (Purwakarta: detikjabar.com, 2023) <<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6617293/siswa-kelas-3-smp-di-purwakarta-jadi-bandar-narkoba>>

⁶ CNN Indonesia, *Angka Kriminalitas 2022 Naik, Rata-Rata 31,6 Kejahatan per Jam*, (Jakarta: CNN Indonesia, 2022) <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221231173259-12-894485/angka-kriminalitas-2022-naik-rata-rata-316-kejahatan-per-jam>>

adalah perubahan emosi dan perilaku sosial.⁷ Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh APJII tahun 2023, tercatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19% atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Peningkatan penetrasi ini didorong oleh penggunaan internet yang kian jadi kebutuhan masyarakat, khususnya semenjak pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Dilihat dari kategori gender di Indonesia, hasil survei menunjukkan kenaikan tingkat penetrasi untuk laki-laki pada 2022-2023 sebesar 79,32% dari total populasi laki-laki. Sementara tingkat penetrasi perempuan sebesar 77,36% dari total populasi perempuan di Indonesia.⁸ Meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia berdampak negatif khususnya bagi kalangan pelajar. Tahun 2020, sekelompok remaja melakukan aksi tawuran di Kota Bambu Utara, Palmerah, Jakarta Barat. Mirisnya para pelaku melakukan aksi tersebut agar terkenal di media sosial. Mereka melakukan aksi pada malam minggu dan dilakukan dalam waktu singkat sekitar 5 menit.⁹ Sementara itu, tahun 2022 remaja tewas tawuran di Tangerang berawal dari saling meledek di media sosial, saling menantang untuk tawuran antar kelompok dengan kelompok lain. Awalnya para remaja ini memiliki kelompok pertemanan di sekitar tempat tinggalnya. Jumlahnya tidak banyak, berkisar 10 sampai 15 orang. Mereka membentuk kelompok dan kemudian menantang kelompok remaja lain. Kemudian mencari lawan dengan

⁷ Flourensia Spty Rahayu, Limia Kristiani, dkk, "Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman Yogyakarta" *dalam Jurnal Seminar Nasional Inovasi Teknologi e-ISSN: 2549-7952 p-ISSN: 2580-3336*, (Kediri: UN PGRI, 2019), hal.39.

⁸ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*, (Jakarta: Bisnis.com, 2023) <<https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>>

⁹ Tim detikcom, *Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat: Aksi Tawuran Biar Viral*, (Jakarta: detiknews, 2020) <<https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral>>

tujuan untuk menjadi kelompok yang bisa disegani dan dianggap superior dari kelompok lain. Parahnya dalam aksi tersebut mereka menggunakan senjata tajam dan menyebabkan 1 remaja berusia 17 tahun meninggal dunia.¹⁰ Pada tahun yang sama, sebanyak Sembilan siswa terdiri dari delapan siswa laki-laki dan satu siswa perempuan di SMK Negeri 2 Bitung menggelar pesta minuman keras (miras) di salah satu ruang kelas. Selain melakukan pesta minuman keras kesembilan siswa tersebut kedapatan membawa senjata tajam. Dari kejadian tersebut pihak sekolah memberikan sanksi tegas dengan mengeluarkan kesembilan siswa tersebut dari sekolah. Langkah tersebut terpaksa diambil sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang telah dilakukan serta mencegah adanya dampak buruk untuk siswa lain.¹¹ Tahun 2023, masyarakat dihebohkan dengan aksi klitih yang dilakukan oleh para remaja di berbagai daerah. Di Yogyakarta fenomena klitih yang banyak melibatkan pelajar atau remaja. Dilansir di Jawa Pos, catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah anak yang berhadapan hukum dalam kasus klitih naik. Pada tahun 2016 ada 1.221 kasus dan tiap tahun sesudahnya terus meningkat, sampai pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 1.251 kasus.¹² Dan selama bulan Januari sampai Februari 2023 mengalami penurunan dari 1.251

¹⁰ Mohammad Yamin, *Remaja Tewas Tawuran di Tangerang Berawal Saling Nantang di Media Sosial*, (Jakarta: sidonews.com, 2022) <<https://metro.sidonews.com/read/955853/170/remaja-tewas-tawuran-di-tangerang-berawal-saling-nantang-di-media-sosial-1669781489>>

¹¹ Francine Darungo, *Pesta Miras di Kelas 9 Siswa SMK Negeri 2 Bitung Dikeluarkan*, (Manado: sidonews.com, 2022) <<https://daerah.sidonews.com/read/901743/193/pesta-miras-di-kelas-9-siswa-smk-negeri-2-bitung-dikeluarkan-1664755855>>

¹² Ilham Safutra, *Geng Klitih dan Amputasi Jari Fenomena Yang Memprihatinkan*, (Malang: JawaPos.com, 2020) <<https://www.jawapos.com/kasuistika/01254173/geng-klitih-dan-amputasi-jari-fenomena-yang-memprihatinkan>>

turun ke 921 kasus.¹³ Hal tersebut tidak terlepas dari upaya semua pihak yang menaruh perhatian khususnya terhadap pencegahan kejahatan jalanan. Awal tahun 2023 di Surabaya ada sekelompok geng yang beranggotakan remaja terjaring razia yang akhirnya menjalankan sekolah kebangsaan. 57 remaja yang terdiri dari 50 laki-laki dan 7 perempuan.¹⁴ Pada bulan Februari sebanyak 75 remaja Surabaya juga terjaring razia kenakalan remaja dan mengikuti sekolah kebangsaan selama 8 hari. Remaja yang mengikuti sekolah kebangsaan berasal dari tangkapan razia geng motor, gangster, balap liar, miras dan lainnya. Sekolah kebangsaan yang digagas Pemkot Surabaya tersebut bertujuan untuk menambah ilmu wawasan kebangsaan, cinta tanah air dan Pancasila¹⁵.

Adapun masa transisi remaja dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja. Sehingga kasus kemerosotan perilaku remaja tersebut meresahkan masyarakat luas. Kenakalan remaja tersebut mempunyai dua dampak, diantaranya dampak positif yang dapat menjadikan seseorang bisa sukses di kehidupan mendatang. Dampak kedua, yaitu dampak negatif yang dapat menjadikan remaja labil dan belum matang secara emosinya. Sehingga dalam melalui proses perkembangannya remaja mengalami berbagai masalah.¹⁶

¹³ CNN Indonesia, Polisi:42 Kasus Klitih Terjadi Selama Januari-Februari 2023, (Jakarta: CNN Indonesia, 2023) <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230327094425-12-929698/polisi-42-kasus-klitih-terjadi-selama-januari-februari-2023>>

¹⁴ Esti Widiyana, 57 Remaja Surabaya Terjaring Razia Akhirnya Jalani Sekolah Kebangsaan, (Surabaya: detikJatim, 2023) <<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6582845/57-remaja-surabaya-terjaring-razia-akhirnya-jalani-sekolah-kebangsaan>>

¹⁵ Esti Widiyana, 75 Remaja di Surabaya Bakal Ikuti Sekolah Kebangsaan Selama Sepekan, (Surabaya: detikjatim, 2023) <<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6579504/75-remaja-di-surabaya-bakal-ikuti-sekolah-kebangsaan-selama-sepekan>>

¹⁶ Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: CV. Mandar, 2011), hal.24.

Kecerdasan emosional dapat diukur melalui kecakapan individu dalam menyadari emosinya, mengelola emosinya, memanfaatkan emosinya untuk memotivasi diri ke hal yang lebih baik, mampu memahami perasaan orang lain dan terampil dalam relasi sosial.¹⁷ Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting karena dapat memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Berdasarkan penelitian Anisa, Liyanovitasari dan Mona bahwa remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut.¹⁸ Kecerdasan emosional merupakan faktor yang penting dalam membuat hubungan yang efektif. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan baik dalam bidang pendidikan, karir maupun sosialnya. Kecerdasan emosional dapat diterapkan untuk mengungkapkan kualitas hubungan, memahami emosi orang lain, bersimpati dengan orang lain dan mampu mengungkapkan suasana hati. Remaja yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka ia mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam perkembangan dalam dirinya, seperti mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain dan menerapkannya untuk membuat keputusan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah, maka remaja tidak mampu untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya, tidak mentolerir kegagalan, kecemasan sosial, menghindari tugas,

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (EQ): Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2015), hal 32.

¹⁸ Siti Anisa Pabela Yunia, Liyanovitasari, dkk, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa" dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume 2 Nomor 1 e-ISSN: 2621-2978*, (Jawa Tengah: PPNI, 2019), hal.56.

dan manajemen diri yang buruk dan lambat serta membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku remaja.¹⁹ Contoh perilaku dari rendahnya kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dari adanya kemerosotan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Problem siswa yang mudah marah dan terprovokasi yang mengakibatkan adanya tawuran antar pelajar dan penyalahgunaan narkoba. Bahkan, pandangan adanya siswa yang melakukan perilaku menyimpang sosial dalam bentuk pergaulan bebas, seperti aborsi, homoseksual, serta lesbian.²⁰

Pendidikan pada era globalisasi mempunyai tantangan yang sangat beragam. Dalam menghadapi persaingan yang amat ketat dalam konteks regional, nasional bahkan internasional.²¹ Globalisasi yang terus terjadi dengan kecepatan tinggi serta menyentuh setiap aspek kehidupan manusia secara global, begitu juga dalam bidang pendidikan. Maka, pendidikan Indonesia harus selalu berbenah dan merespon secara positif terhadap berbagai perkembangan yang ada tanpa meninggalkan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Oleh karena itu pada era globalisasi, pendidikan berperan strategis dalam menentukan posisi sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci peningkatan sumber daya manusia yang akan menghantarkan suatu bangsa pada kemajuan. Menyiapkan SDM unggul tidak cukup hanya

¹⁹ Narimani, dkk, "A Comparison of Emotional Intelligence and Behavior Problems in Dyslexic and Non-Dyslexic Boys" dalam *Journal of Applied Sciences Nomor 9 Volume 7 e-ISSN: 1388-1392 p-ISSN: 1812-5654*, (Iran: Asian Network for Scientific Information, 2009)

²⁰ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.10

²¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 189.

membekali siswa dengan kemampuan di bidang teknologi saja, tetapi juga menyiapkan mereka dengan bekal kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), berfikir kritis (*critical thinking*), berkefektifitas (*creativity*), pandai berkomunikasi (*communication*), dan mampu berkolaborasi (*collaborative*).

Meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa merupakan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan agar mampu bersaing dan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dalam era globalisasi kita tidak dapat berpaling atau menghindar dari keadaan tersebut. Ketahanan nasional dan ketahanan sebagai pribadi yang berkarakter kebangsaan juga sangat penting dalam menahan segala tantangan dan ancaman dari luar. Para guru sebagai agen pendidikan diharapkan mampu berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang cerdas intelektualnya dan cerdas emosi serta spiritualnya.²² Karena itu, guru dan semua komponen pendidikan dituntut untuk selalu berbenah untuk mencapai sebuah keberhasilan pendidikan yaitu adanya perubahan yang lebih baik dalam diri siswa baik keilmuannya ataupun sikapnya.

Pendidikan merupakan upaya membantu perkembangan jiwa siswa baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang lebih baik.²³ Pendidikan sebagai upaya pembangunan masyarakat menuju kondisi terbaik merupakan pengharapan semua orang. Setiap orang berusaha

²² Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*, (Malang: Madani, 2018), hal 3.

²³ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.1.

untuk meningkatkan kompetensi dirinya dengan pendidikan.²⁴ Oleh karena itu, berbagai usaha dilakukan agar dapat mengikuti proses pendidikan. Para orangtua terus berusaha agar anak-anaknya berkesempatan mengikuti pendidikan sejak tingkatan rendah hingga tingkatan tinggi. Tujuan pendidikan salah satunya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal.²⁵ Pendidikan juga sebagai wadah bagi siswa untuk dapat mengekspresikan diri mereka secara merdeka. Selain itu, dengan pendidikan diharapkan dapat melahirkan *output* lulusan cerdas bermartabat yang mampu menciptakan terobosan baru di dunia. Sehingga untuk mengemas pendidikan agar menjalankan fungsi harus ditetapkan prioritas yang tepat. Pendidikan harus bisa memaksimalkan bakat siswa serta pendidikan juga harus di dekatkan pada masyarakat luas.

Pendidikan yang berkualitas dengan ditandai oleh sebuah kebijakan yang unggul.²⁶ Negara yang memiliki pendidikan unggul dan daya saing maka harus menciptakan pendidikan yang menekankan pada kemampuan inovasi diri sehingga bisa membangkitkan semangat beretos kerja tinggi, selalu melahirkan gagasan besar dan bermanfaat yang dapat diimplementasikan, serta membangkitkan semangat untuk menata pendidikan yang lebih serius. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia membutuhkan lembaga yang dapat menangani permasalahan tersebut.

²⁴ Mohammad Saroni, *Pendidikan untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24

²⁵ Ahmad Masrur Firosad, *Pola Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat*, dalam *Jurnal Al-Taujih p-ISSN:2502-0625 Volume 5 No.2*, (Bukittinggi: At-Taujih,2019), hal.133

²⁶ Moh.Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter*, (Malang: Madani Perss, 2013), hal.267.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek merupakan sekolah formal berbasis madrasah yang beralamat di Jalan Soekarno-Hatta Gg. Apel No.12, Kelutan Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek adalah salah satu sekolah di Kabupaten Trenggalek yang memberi kesempatan siswa yang memiliki bakat dan kemampuan istimewa untuk dapat menempuh pendidikan di MAN 1 Trenggalek dalam waktu dua tahun, menyelenggarakan pendidikan madrasah berbasis Sistem Kredit Semester (SKS), menyelenggarakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan abad 21 dengan mengembangkan kemampuan literasi, kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi dan mengembangkan pendidikan karakter melalui program unggulan madrasah riset, mengembangkan sistem pembelajaran modern melalui program digitalisasi pembelajaran, program *e-learning* madrasah, serta membekali siswa dengan *skill* atau keterampilan yang dapat bersaing di era global.²⁷

Lembaga pendidikan unggul yaitu sekolah dengan sistem dan metode pendidikan yang komprehensif dan dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran pendidikan atau sekolah dengan input biasa tetapi dengan proses yang unggul dan keluaran yang unggul pula.²⁸ Manajemen yang handal, kepemimpinan yang kuat, dan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional akan menjamin keluaran pendidikan yang unggul dan berdaya saing. Sekolah atau madrasah yang memiliki spesifikasi tersebut antara lain yaitu madrasah yang

²⁷ Wawancara dengan Gusmiek Roudlon Guru MAN 1 Trenggalek pada 17-11-2022

²⁸ Husni Rahim, Rusydy Zakaria, dll. *Madrasah sebagai Alternatif Pendidikan Unggul*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hal. 262

memiliki keunggulan dalam pembentukan moral dan karakter, penguasaan sains, serta penguasaan *life skill*.

Pendidikan merupakan sebagai salah satu jalan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”²⁹

Pelaksanaan ketentuan dalam Undang-Undang tersebut diharapkan dapat mendukung segala upaya untuk memecahkan masalah pendidikan, yang pada gilirannya dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap persoalan-persoalan bangsa yang bertumpu pada permasalahan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya itulah, diperlukan sebuah kebijakan yang benar-benar berpihak, serius, penuh kearifan dan tidak main-main dalam pelaksanaan pendidikan.³⁰ Sehingga pendidikan mampu menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, mantap secara moral, kompetensi menguasai IPTEK, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagai peran sosial.

Pada studi awal, peneliti menemukan dinamika pola pikir siswa di era globalisasi saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga mendorong siswa atau remaja untuk selalu menginginkan sesuatu dengan cepat, tepat dan akurat dan hasilnya memuaskan. Menurut

²⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁰ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.5

Gusmiek, “Era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini sangat mempengaruhi pola berpikir dan pola hidup semua lapisan masyarakat tidak terkecuali anak-anak”.³¹ Menurut Nunung Purnamaningsih, “Siswa-siswi merupakan penerus generasi bangsa, jadi harus terbentuk karakter baik disetiap anak apalagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan istimewa perlakuannya juga harus berbeda dengan siswa yang lainnya”.³² Menurut Eva Erliani, “Lembaga pendidikan agama menjadi pondasi dalam membendung dampak globalisasi yang marak terjadi akhir-akhir ini diantaranya dengan cara meningkatkan motivasi dan pemahaman akan tugas dan fungsi setiap elemen di madrasah”.³³ Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dari beberapa guru di MAN diketahui bahwa dengan pesatnya pengaruh globalisasi saat ini berimplikasi yang luar biasa pada dunia pendidikan. Dimana siswa yang mempunyai kecerdasan dan kemampuan istimewa perlu mendapat perhatian serta pelayanan khusus sesuai dengan tingkat kecerdasan, bakat dan kemampuannya. Sehingga sekolah diharapkan mampu menjadi wadah yang tepat dalam mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat siswa khususnya pada siswa dengan kecerdasan dan bakat istimewa. Pengetahuan dan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat intelegensi diatas anak-anak normal berbeda dengan anak dengan tingkat intelegensi normal.³⁴

Sementara pembelajaran yang terjadi sampai saat ini masih bersifat umum dimana guru memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa. Padahal kemampuan siswa sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Hal

³¹ Wawancara dengan Gusmiek Roudlon Guru MAN 1 Trenggalek pada 17-11-2022

³² Wawancara dengan Nunung Purnamaningsih Guru MAN 1 Trenggalek pada 17-11-2022

³³ Wawancara dengan Eva Erliani Guru BK/BP MAN 1 Trenggalek pada 17-11-2022

³⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal.12

demikian seharusnya mendapat perhatian khusus dengan memberikan ruang dan peluang kepada siswa yang berkemampuan luar biasa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Maka program percepatan belajar sangatlah relevan sebagai solusi alternatif bagi anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa.

Pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia telah melakukan penyempurnaan pengembangan kurikulum, perbaikan sistem evaluasi pengadaan buku dan alat-alat pembelajaran, serta peningkatan mutu kompetensi guru. Salah satunya dalam penyelenggaraan program percepatan belajar untuk siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang merupakan salah satu implementasi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa :

“Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.³⁵

Program percepatan belajar di sekolah atau madrasah merupakan salah satu jawaban untuk melayani siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Program percepatan belajar menjadi salah satu program pelayanan pendidikan siswa yang penyelesaian pendidikan dapat ditempuh dengan jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan program pendidikan seperti biasanya. Dengan begitu, siswa pada program percepatan belajar dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun dan di SMP/MTs serta SMA/MA dalam waktu 2 tahun.

³⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Hal itu sejalan dengan kebijakan program percepatan belajar yang telah di deklarasikan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No.17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana tertuang pada pasal 135 ayat 2 bahwa:

“Program Pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat berupa percepatan, dan/atau program pengayaan”.³⁶

Program percepatan belajar yang telah disuguhkan oleh pemerintah untuk siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa diharapkan dapat memperoleh kesempatan yang besar untuk masa depannya. Selain itu, bagi siswa yang memiliki tingkat kecerdasan dan bakat istimewa pendidikan agama islam menjadi wadah yang tepat guna memberikan pelajaran dan menambah nilai-nilai Islam dengan tidak melupakan etika sosial di masyarakat. Program percepatan belajar sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan terbaik bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa karena menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan potensi serta menjadi wadah persaingan antar teman untuk mewujudkan yang terbaik sehingga keunikan pada setiap anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan muncul dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya program percepatan belajar bagi siswa istimewa dapat membawa dampak positif bagi siswa. Seperti halnya waktu belajar siswa semakin efektif dan efisien, anak merasa dihargai karena anak telah mampu meraih pencapaian tertinggi melalui usaha yang telah dilakukannya, serta meningkatkan waktu untuk berkarir. Kegiatan pendidikan di sekolah atau

³⁶ Presiden Republik Indonesia, Peraturan *Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Perpres, 2010), hal.10.

madrrasah merupakan wahana wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi.³⁷ Oleh karena itu segala bentuk yang terjadi dalam lingkungan sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan remaja melalui program belajar serta penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma sosial.

Terlepas dengan hal tersebut program percepatan belajar menjadi salah satu terobosan baru dan menjadi solusi alternatif yang berwawasan masa depan untuk menyiapkan generasi bangsa sedini mungkin sebagai calon pemimpin berkualitas namun tetap bermoral dengan menjunjung budaya adat ketimuran dalam menghadapi globalisasi teknologi yang penuh kompetisi.³⁸ Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa harus mendapat perhatian khusus. Dalam merealisasikan program tersebut maka perlunya layanan dan bimbingan untuk siswa dengan kecerdasan dan bakat istimewa. Fasilitas bimbingan dan pelayanan di sekolah merupakan salah satu tugas guru-guru di sekolah atau madrasah tersebut yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Secara spesifik hal tersebut di wadahi dengan adanya layanan konseling.

³⁷ Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif dan Rehabilitasi" dalam *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Volume 5 Nomor 2*, (Pantura: Al-Hikmah iCore, 2015), hal. 263.

³⁸ Ahmad Fauzi, *Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, dalam *Jurnal INOVATIF Volume 4 Nomor 1 e-ISSN 2598-3172*, (Mojokerto: IKHAC,2018), hal.29

Hal ini seperti yang tertulis pada lampiran Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah, yang menjelaskan bahwa:

Tujuan khusus dari layanan bimbingan konseling yaitu siswa agar mampu memahami dan menerima dirinya dan lingkungannya, merencanakan penyelesaian studi, pengembangan karir dan kehidupan siswa di masa mendatang, mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam kehidupannya, serta mengaktualisasikan dirinya secara tanggung jawab.³⁹

Layanan konseling di sekolah maupun di madrasah dapat digunakan siswa sebagai sarana untuk merencanakan penyelesaian studi khususnya bagi siswa program percepatan belajar dengan pelaksanaan pendidikan Sistem Kredit Semester (SKS). Selama proses pengambilan dan penyelesaian mata pelajaran siswa dapat berkonsultasi oleh para konselor. Sehingga dalam pengambilan dan pelaksanaan sistem kredit semester, siswa akan lebih terarah dan memahami serta mengerti apa yang akan dilakukan, dicapai, serta dituju pada setiap semesternya dan tentunya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan baik disekolah maupun dilingkungan sekolah. Dengan adanya layanan konseling tersebut membantu siswa dalam menentukan mata pelajaran yang akan diambil dengan besaran SKS yang telah disepakati, serta siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan tenang dan nyaman di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti⁴⁰ lakukan di beberapa sekolah atau madrasah khususnya di Kabupaten Trenggalek memiliki sebuah permasalahan yang timbul dalam mengatasi siswa yang memiliki potensi

³⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Koseling di Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal.5

⁴⁰ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada beberapa SMA dan MA di Kabupaten Trenggalek.

kecerdasan dan bakat istimewa. Selama ini strategi penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Trenggalek masih bersifat klasik dan massal, serta memberikan perlakuan yang standar (rata-rata) kepada semua siswa. Padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda di setiap tingkat kecerdasan yang berbeda-beda pula. Akibatnya, siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan di bawah rata-rata akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan istimewa akan merasa jenuh sehingga sering mendapat prestasi di bawah potensinya.

Kurangnya strategi penyelenggaraan program percepatan belajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa tersebut menjadikan proses belajar kurang efektif dan efisien. Dan jika pendidikan tidak efektif dan efisien maka siswa mudah sekali jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta berdampak pada prestasi dan hasil belajar yang tidak maksimal. Hal tersebut yang menjadi salah satu problematika pendidikan khususnya di Kabupaten Trenggalek.

Melihat permasalahan dan problematika tentang strategi penyelenggaraan pendidikan yang terjadi di Kabupaten Trenggalek. Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek hadir dengan membawa terobosan baru di dunia pendidikan khususnya lembaga islam yang mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan madrasah di Indonesia khususnya di Kabupaten Trenggalek dan sekaligus memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional. Madrasah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi potensi kecerdasan dan bakat

istimewa siswa dengan program percepatan belajar yang dapat di tempuh siswa dengan 2 tahun dengan sistem kredit semester (SKS). Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk lebih jauh meneliti terkait dengan program percepatan belajar, pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dan layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.

Berdasarkan problem dan temuan teoritis penelitian terdahulu dan lapangan di atas, peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian thesis dengan judul “Pengaruh Program Percepatan Belajar, Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dan Layanan Konseling terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (*Study Explanatory Mixed Method* di MAN 1 Trenggalek)”

B. Identifikasi Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan sebagai berikut:

- a. Penurunan kecerdasan emosional siswa, berupa:
 - 1.) Siswa tidak mampu untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya
 - 2.) Siswa tidak mentolerir kegagalan dalam hidupnya
 - 3.) Siswa mengalami kecemasan sosial dan kurang terampilnya dalam relasi sosial
 - 4.) Siswa sering menghindari tugas
 - 5.) Kurangnya siswa dalam memahami perasaan orang lain
 - 6.) Manajemen diri yang buruk dan lambat, membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

- b. Maraknya penyimpangan pada siswa, berupa:
 - 1.) Kemerosotan perilaku remaja yang meresahkan masyarakat luas
 - 2.) Labil dan belum matangnya emosi remaja
 - 3.) Kenakalan remaja
 - 4.) Gangguan pengamatan siswa
 - 5.) Gangguan berpikir siswa
- c. Rendahnya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program percepatan belajar bagi anak dengan kemampuan dan kecerdasan dan bakat istimewa.
- d. Kurangnya sosialisasi mengenai program percepatan belajar bagi orang tua yang memiliki anak dengan kemampuan dan kecerdasan istimewa
- e. Rendahnya pemahaman mengenai tujuan Sistem Kredit Semester (SKS) dari sekolah
- f. Rendahnya pemahaman mengenai tujuan dari layanan konseling dari siswa

2. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang muncul, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kualitas program percepatan belajar di MAN 1 Trenggalek.
- b. Kualitas pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
- c. Kualitas layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
- d. Kualitas kecerdasan emosional di MAN 1 Trenggalek.

- e. Pengaruh program percepatan belajar terhadap pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
- f. Pengaruh program percepatan belajar terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
- g. Pengaruh program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
- h. Pengaruh terhadap pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
- i. Pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
- j. Pengaruh layanan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
- k. Pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap layanan konseling melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
- l. Pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
- m. Pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
- n. Pengaruh secara tidak langsung Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.

- o. Program percepatan belajar dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
- p. Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
- q. Layanan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa baik kualitas program percepatan belajar di MAN 1 Trenggalek?
2. Seberapa baik kualitas pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek?
3. Seberapa baik kualitas layanan konseling di MAN 1 Trenggalek?
4. Seberapa baik kualitas kecerdasan emosional di MAN 1 Trenggalek?
5. Adakah pengaruh program percepatan belajar terhadap pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek?
6. Adakah pengaruh program percepatan belajar terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek?
7. Adakah pengaruh program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek?
8. Adakah pengaruh pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek?
9. Adakah pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek?

10. Adakah pengaruh layanan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek?
11. Adakah pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap layanan konseling melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek?
12. Adakah pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek?
13. Adakah pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek?
14. Adakah pengaruh secara tidak langsung Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek?
15. Bagaimana program percepatan belajar dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek?
16. Bagaimana pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek?
17. Bagaimana layanan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas program percepatan belajar di MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
4. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas kecerdasan emosional di MAN 1 Trenggalek.
5. Untuk mengetahui pengaruh program percepatan belajar terhadap pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
6. Untuk mengetahui pengaruh program percepatan belajar terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
7. Untuk mengetahui pengaruh program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
8. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
9. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
10. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.

11. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap layanan konseling melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
12. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
13. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
14. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
15. Untuk menganalisis program percepatan belajar dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
16. Untuk menganalisis pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
17. Untuk menganalisis layanan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perkiraan sementara yang di sangka benar oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat berdasarkan teori yang telah di ketahui kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan hipotesis penelitian yang akan di uji sebagai berikut:

1. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh program percepatan belajar terhadap pelaksanaan sistem kredit semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
2. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh program percepatan belajar terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
3. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
4. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.
5. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Trenggalek.
6. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh layanan konseling terhadap kecerdasan emosional di MAN 1 Trenggalek.
7. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap layanan konseling melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
8. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 1 Trenggalek.
9. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh secara tidak langsung program percepatan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.

10. Ha (Hipotesis Alternatif) : Ada pengaruh secara tidak langsung Sistem Kredit Semester (SKS) terhadap kecerdasan emosional siswa melalui layanan konseling di MAN 1 Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada berbagai pihak.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai program percepatan belajar, pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dan layanan konseling serta pengaruhnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa atau remaja.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi MAN 1 Trenggalek dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan program percepatan belajar, pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) serta layanan konseling yang lebih baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anak dengan kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa dalam menentukan sekolah yang tepat.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh program percepatan belajar, pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dan layanan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa.

- d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dalam belajar dan mengeksplor kemampuan dalam dirinya sebaik mungkin.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan pengetahuan dalam penyelenggaraan program percepatan belajar, pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) dan layanan konseling terhadap kecerdasan siswa.

G. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Program Percepatan Belajar

Program percepatan belajar merupakan salah satu kemajuan dalam program pendidikan dengan laju yang lebih cepat dari pada yang berlaku pada umumnya atau memulai suatu tingkat pendidikan pada usia yang lebih muda dari pada yang berlaku pada umumnya.⁴¹

b. Sistem Kredit Semester (SKS)

Hamalik mendefinisikan sistem kredit semester merupakan sebuah sistem penyelenggaraan program pendidikan dalam satuan terkecil beban belajar harus ditempuh oleh siswa.⁴²

c. Layanan Konseling

Layanan konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada siswa, individu atau kelompok yang dilakukan oleh

⁴¹ Reni Akbar dan Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.11.

⁴² Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, (Bandung: IKAPI, 2003), hal.35

seorang konselor untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.⁴³

d. Kecerdasan Emosional

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kecerdasan seseorang untuk menerima, menilai, mengelolah, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya, mengolah emosi berarti memahami kondisi emosi dan harus dikaitkan dengan situasi yang dihadapi agar memberikan dampak positif.⁴⁴

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dibahas, kesimpulan penegasan operasional pengaruh program percepatan belajar, pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS), dan layanan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa merupakan bagian dari program pendidikan yang dilaksanakan untuk memaksimalkan bakat dan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan spiritual siswa, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta mengeksplorasi bakat dan keterampilan (*soft skill*) siswa yang bisa diketahui secara langsung maupun tidak langsung melalui dua tahap, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Tahap pertama berupa pendekatan kuantitatif meliputi teknik pengumpulan data dengan memakai skala likert dan analisis data kuantitatif melalui tahap pra penelitian dengan uji validitas dan reabilitas dan analisis data dengan pengujian prasyarat analisis yang meliputi

⁴³ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2016), hal.41.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (EQ...*, hal 48.

pengujian normalitas dan homogenitas yang disertai uji hipotesis dengan uji manova. Tahap kedua dengan pendekatan kualitatif meliputi teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data kualitatif melalui mereduksi data (*reduction*), menyajikan data (*display*), dan memverifikasi data (*conclusion drawing*) serta pengecekan keabsahan data yang meliputi pengujian kredibilitas, pengujian *transbability*, pengujian *dependability* serta pengujian *confirmability*.